

Korelasi Bahasa dan Budaya dalam Konteks Ritual Uang Panai pada Film *Uang Panai Maha(R)L* Sutradara Halim Gani Safia

Nurul Fitrah Yani¹

Bungatang²

Filawati³

¹Politeknik LP3I Makassar

^{2,3}Universitas Negeri Makassar

¹nurulfitrihyani07@gmail.com

²Bungatang@unm.ac.id

³filawati@unm.ac.id

Abstrak

Korelasi Bahasa dan budaya memiliki suatu keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya, memiliki keterkaitan dalam fungsinya. bahasa merupakan hasil kebudayaan. Artinya, bahasa yang dipergunakan atau diucapkan oleh suatu kelompok masyarakat adalah suatu refleksi atau cermin keseluruhan kebudayaan masyarakat tersebut. Pada pelaksanaan upacara ritual, yang masing-masing menggunakan bahasa. Peristiwa budaya semacam itu akan menghasilkan bahasa. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk menambah wawasan yang berhubungan dengan korelasi antara bahasa dan budaya dalam tradisi uang panai pada dialog film "Uang Panai Maha(R)L" karya sutradara Halim Gani Safia, selain itu makalah ini juga berkontribusi dalam memperkaya penelitian mengenai teori etnografi dan menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini dilakukan secara digital, yaitu menonton film *Uang Panai'* dengan menggunakan metode visual, yaitu menonton Film *Uang Panai*. Kemudian mengamati setiap adegan dan proses cerita dalam film, serta mengamati korelasi antara Bahasa dan budaya yang terdapat pada film tersebut. Pada dialog dan interaksi dalam konteks ritual uang panai dan pernikahan dalam budaya Bugis menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa dan budaya. Dalam praktik *mammanu'-manu'*, kesopanan bahasa dan penggunaan metafora tidak hanya menjaga formalitas dan hormat dalam komunikasi, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai budaya seperti penghormatan, kebijaksanaan, dan keharmonisan. Melalui bahasa, nilai-nilai budaya ini diekspresikan dan diwariskan, menjadikan ritual ini bukan hanya pertukaran materi, tetapi juga perwujudan dari identitas dan tradisi Bugis yang mendalam.

Kata kunci : *Korelasi, Bahasa dan Budaya, Ritual Uang Panai'*

Abstract

*The correlation between language and culture has an inseparable relationship. Both are related in their functions. Language is a product of culture. This means that the language used or spoken by a community group is a reflection or mirror of the entire culture of that community. In the implementation of ritual ceremonies, each of which uses language. Such cultural events will produce language. The purpose of this study is to increase insight related to the correlation between language and culture in the tradition of dowry in the dialogue of the film "Uang Panai Maha(R)L" by director Halim Gani Safia, in addition this paper also contributes to enriching research on ethnographic theory and becomes a reference in further research. This research was conducted digitally, namely watching the film *Uang Panai'* using a visual method, namely watching the Film *Uang Panai*. Then observe each scene and story process in the film, and observe the correlation between language and culture in the film. The dialogue and interaction in the context of the dowry ritual and marriage in Bugis*

culture show a close relationship between language and culture. In the practice of mammanu'-manu', politeness of language and the use of metaphors not only maintain formality and respect in communication, but also reflect cultural values such as respect, wisdom, and harmony. Through language, these cultural values are expressed and passed on, making this ritual not only an exchange of materials, but also a manifestation of Bugis' deep identity and tradition.

Keywords: *Correlation, Language and Culture, Money Panai' Ritual*

Pendahuluan

Antropolinguistik adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaan secara menyeluruh. Di satu pihak manusia adalah pencipta kebudayaan, di pihak lain kebudayaan yang “menciptakan” manusia sesuai dengan lingkungannya. Dengan demikian terjalin hubungan timbal balik yang sangat erat dan padu antara manusia dan kebudayaan. Dalam kebudayaan bahasa menduduki tempat yang unik dan terhormat. Menurut (Sitompul & Simaremare, 2017) Selain sebagai unsur kebudayaan, bahasa juga berfungsi sebagai sarana terpenting dalam pewarisan, pengembangan, dan penyebarluasan kebudayaan. Antropologi linguistik biasa juga disebut etnolinguistik menelaah bukan hanya dari strukturnya semata tapi lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya.

Antropolinguistik dimanfaatkan untuk melihat kerangka budaya masyarakat yang terdapat di wilayah penelitian. Antropolinguistik pada hakikatnya berfokus pada kajian untuk mengungkap hakikat bahasa yang terdiri atas bentuk dan makna di balik bentuk yang ada tersebut. (Duranti, 2009) memberikan pengertian bahwa antropolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya, berbahasa dan berbicara adalah praktik budaya. Dengan konsep yang hampir sama (Foley, 2012) menerangkan bahwa linguistik antropologi merupakan cabang linguistik yang berkenaan dengan posisi bahasa dalam konteks sosial dan kultural yang lebih luas, dia lebih melihat peran bahasa dalam menopang praktik-praktik kultural dan struktur sosial.

Melihat bahasa lewat budaya atau sebaliknya, mengamati budaya lewat bahasa sering menjadi hal yang tumpang tindih. Sebagian ahli membedakan antara antropologi linguistik dan linguistik antropologi. Namun, berkaca pada penggunaan istilah sosiolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik, bentuk antropolinguistik-lah yang paling tepat (Sibarani, 2015:2).

Garis besar kerangka kerja antropolinguistik adalah bagaimana bahasa merepresentasikan dunia dengan persepsi atau pandangan yang berbeda-beda. Menurut (Supatra, 2017) persepsi inilah yang melahirkan kata dan frasa yang memunculkan makna idiom. Budaya pertanian atau budaya agraris di Indonesia termasuk salah satu cara pandang masyarakat yang banyak mempersepsikan dunia lewat bahasa.

(Foley, 2012:3) mengatakan bahwa linguistik antropologi merupakan cabang linguistik yang berkenaan dengan posisi bahasa dalam konteks sosial dan kultural yang lebih luas, peran bahasa dalam memadu dan menopang praktik-praktik kultural dan struktur sosial. Konsep antropolinguistik ini memandang bahasa (language) dalam kaitannya dengan konteks sosio-kultural dan bahasa sebagai proses praktik budaya dan struktur sosial.

Menurut (Foley, 2012) linguistik antropologi memandang bahasa melalui prisma konsep antropologi inti, yakni budaya, dengan demikian berusaha mencari “makna” (meaning) di balik penggunaan (use), kesalahpenggunaan (misuse), dan ketidakpenggunaan (nonuse) bahasa, bentuknya yang berbeda, register dan gayanya. Linguistik antropologi merupakan disiplin ilmu interpretatif yang mengupas bahasa

secara mendalam untuk menemukan pemahaman-pemahaman kultural. Foley menganggap antropolinguistik sebagai bidang ilmu untuk mencari makna (meaning) bahasa dan sekaligus sebagai metode untuk memahami budaya.

Sebagai bidang ilmu interdisipliner antara linguistik dan antropologi, ada tiga cakupan kajian antropolinguistik, yakni studi mengenai bahasa, studi mengenai budaya, dan studi mengenai aspek-aspek lain kehidupan manusia. Ketiga bidang itu dipelajari dari kerangka kerja bersama antara linguistik dan antropologi. Kerangka kerja linguistik didasarkan pada kajian bahasa dan kerangka kerja antropologi didasarkan pada kajian seluk-beluk kehidupan manusia. Dengan demikian, antropolinguistik adalah studi bahasa dalam kerangka kerja antropologi, studi kebudayaan dalam kerangka kerja linguistik, dan studi aspek kehidupan manusia dalam kerangka kerja bersama antropologi dan linguistik.

Metode

Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini bersumber pada seluruh data yang diperoleh pada saat menonton dan mengamati Film *uang Panai'*. Sedangkan data sekunder bersumber pada seluruh data pendukung yang diambil dari berbagai referensi yang dapat menunjang penyelesaian penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan secara digital, yaitu menonton film *Uang Panai'* dengan menggunakan metode visual, yaitu menonton Film *Uang Panai*. Kemudian mengamati setiap adegan dan proses cerita dalam film, serta mengamati korelasi antara Bahasa dan budaya yang terdapat pada film tersebut.

Analisis Data

Analisis dilakukan dengan menganalisis data yang telah terkumpul. Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang ada, yang kemudian data-data yang terkumpul diuraikan sebagai suatu analisis. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding dan kartu data. Tahap akhir dari analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara.

Hasil

Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat multikultural dengan ragam budaya dan adat istiadat yang tersebar dari pelosok desa sampai ke pusat kota yang mencerminkan identitas lokal di setiap daerah yang membedakannya dengan daerah lain. Keragaman budaya setiap daerah berbeda-beda dan memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tradisi adat istiadat dalam suatu masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat suku Bugis, nilai tradisi yang masih kental dan membudaya sampai sekarang menggambarkan bagaimana identitas lokal dan watak masyarakat suku Bugis (Soekanto, 1986 hlm. 38), seperti budaya *siri' na pacce*, *siri* yang bermakna: rasa malu (harga diri), harga diri berkaitan dengan kehormatan seseorang yang tidak bisa dibeli dengan uang, harga diri berkaitan dengan kehormatan seseorang dan setiap orang harus saling menghargai. Sedangkan *pacce* atau disebut *pesse* dalam bahasa Bugis yang

bermakna: (keras atau memiliki pendirian kokoh). Pacce bermakna tentang bagaimana seseorang memiliki integritas atau pendirian yang keras dan tegas terhadap suatu persoalan.

Budaya yang berkaitan erat dengan budaya *siri' na pacce*, yaitu budaya pernikahan pada masyarakat suku bugis tentang pemberian uang panai oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Uang panai merupakan tradisi yang melahirkan gengsi dalam masyarakat suku bugis. Sedangkan uang panai menurut Koentjaraningrat (dalam Rinaldi et al., 2022) yaitu uang panai yang diberikan keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan untuk memenuhi kebutuhan pada saat melaksanakan pernikahan, dalam hal ini uang panai juga bisa disebut sebagai uang belanja. Pemberian uang panai melihat kondisi sosial dan hubungan kekeluargaan seorang perempuan, semakin tinggi martabat perempuan maka semakin dihormati dengan memberikan uang panai yang banyak. Jumlah pemberian uang panai melihat kondisi dan status pada keluarga pihak mempelai perempuan, semakin tinggi status keluarga perempuan maka uang panai yang diminta akan cukup besar sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan bagi pihak perempuan ketika uang panai yang diminta dapat dipenuhi keluarga mempelai laki-laki. Uang panai juga terkadang menimbulkan berbagai permasalahan sosial dalam masyarakat diantaranya silariang (kawin lari) dan hamil diluar nikah. Tingginya permintaan uang panai dijadikan sebagai gengsi untuk menunjukkan status sosial dalam masyarakat (Yansa, 2017). Besarnya permintaan uang panai mempelai perempuan terkadang membuat mempelai laki-laki akhirnya membatalkan lamarannya dan terkadang membuat keputusan yang melenceng dari budaya *siri* (rasa malu), seperti kawin lari dan hamil diluar nikah. Permintaan uang panai yang tinggi juga sebagai bentuk penolakan secara halus kepada laki-laki dengan dalih bahwa mempelai laki-laki tidak akan sanggup memenuhi uang panai nya.

Korelasi Budaya dan Bahasa Tradisi Uang Panai dalam Film Uang Panai' Maha(r)l sutradara Halim Gani Safia

Ritual uang panai di Sulawesi menunjukkan hubungan erat antara bahasa dan budaya dalam proses persiapan pernikahan. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan hubungan antar keluarga. Negosiasi harga uang panai mencerminkan kompleksitas proses tersebut, dengan setiap tawaran harga mencerminkan pertimbangan atas nilai budaya, status sosial, dan kemampuan finansial. Peran keluarga dalam negosiasi menunjukkan pentingnya nilai solidaritas keluarga dan komunitas. Meskipun terjadi negosiasi harga, nilai-nilai tradisional tetap dijunjung tinggi, menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi. Dengan demikian, bahasa dan budaya saling terkait dalam ritual uang panai, menjaga harmoni antara kedua belah pihak dalam proses yang kompleks. Berikut kajian korelasi budaya dan Bahasa pada dialog film uang panai:



Gambar 1 (Diskusi pihak laki-laki)

Data 1

*Mama ancha: Pergi mako dulu mammanu' – manu' ! (Kamu pergi dulu mammanu'-manu')
Tetta ancha: Betul yang nabilang mamamu. Kita ini orang bugis jangan ki lupa adatta.
Pergi mako mamamu' – manu' (Betul apa yang dikatakan mamamu. Kita ini orang bugis.
Jangan dengan adat kita. Kamu pergi dulu mammanu' – manu'!)
Abu: Ini om adaji manukku (Ini, om., saya punya ayam)
Tumming: ini juga om adaji anuku eh, ambilmi anuna ji abu (Ini, saya juga om, silahkan diambil, ayam ini milik Abu juga kok.)
Tetta ancha: Mammanu' – manu' itu kata kiasan ji artinya, pihak laki – laki melakukan panjajakan ke pihak wanita. Bukan tetta atau mamamu, tapi kau sendiri atau utusan keluarga.(Mammanu'- manu' itu hanyalah kata kiasan artinya, pihak laki – laki melakukan panjajakan ke pihak wanita. Bukan Bapak atau Mamamu, tapi kau sendiri atau utusan keluarga. (34:43)*

Percakapan di atas memberikan wawasan tentang bagaimana praktik dan ekspresi budaya Bugis terjalin dalam interaksi sehari-hari, terutama berkaitan dengan ritual pernikahan dan pentingnya menjaga adat. Di dalamnya, terdapat beberapa elemen penting yang menunjukkan nilai-nilai budaya dan bahasa dalam konteks sosial dan keluarga:

Penggunaan Istilah “Mammanu' – manu'”

Istilah ini digunakan sebagai kata kiasan yang mengacu pada proses tradisional panjajakan, di mana pihak laki-laki (atau utusan mereka) mengunjungi pihak wanita untuk melamar atau menunjukkan ketertarikan. Ini mencerminkan tata cara yang diikuti dalam masyarakat Bugis, di mana pernikahan melibatkan negosiasi dan penghormatan terhadap proses adat.

Penekanan pada Pentingnya Mengikuti Adat

Tetta Ancha menegaskan bahwa sebagai orang Bugis, penting untuk mengingat dan mematuhi adat istiadat. Hal ini menunjukkan nilai budaya yang mendalam tentang pentingnya tradisi dan cara-cara yang telah lama ada dalam menjaga identitas dan keutuhan sosial budaya masyarakat Bugis.

Peran Keluarga dan Individu dalam Proses Adat

Penjelasan Tetta Ancha tentang siapa yang seharusnya melakukan 'Mammanu' – manu' (si calon pengantin laki-laki atau utusan keluarga) menggarisbawahi pentingnya peran individu dalam menjalankan adat. Ini menegaskan bahwa proses adat tidak hanya merupakan tanggung jawab keluarga, tetapi juga individu yang terlibat.

Percakapan ini mencerminkan bagaimana bahasa dan praktik budaya Bugis terjalin secara erat dalam kehidupan sehari-hari, menggambarkan penghargaan terhadap tradisi, serta pentingnya menjaga tata cara dan hubungan sosial dalam komunitas. Ini juga menunjukkan bagaimana adat dan bahasa menginformasikan dan memandu perilaku dalam konteks yang lebih luas dari ritual pernikahan dan interaksi keluarga.



Gambar 2 (Proses mammanu'-manu')

Data 2

Mama risna: Jadi, kalau memang Nak Ancha mau datang dengan niat baik, masa Tante tidak terima! Bagaimana Pak?

Bapak risna: Jadi kapan keluargamu bisa datang?

Ancha: Terserah om saja! Kapan om punya waktu.

Mama risna: Bagaimana kalau minggu?

Ancha: Iya, bisa Tante. Iya, bisa! (37:43)

Dari dialog yang diberikan, dapat dilihat bahwa proses "mammanu'-manu'" suatu istilah khas dalam budaya Bugis yang mengacu pada kunjungan formal calon pengantin laki-laki ke keluarga calon pengantin perempuan sedang dibahas dan direncanakan. Tidak hanya itu pada dialog diatas terdapat formalitas dan Kesopanan Bahasa yang menunjukkan penggunaan bahasa yang sopan dan formal, sesuai dengan konteksnya yang serius dan penting. Ancha menggunakan kata "om" dan "tante" yang menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua dan status mereka dalam keluarga. Penggunaan kata-kata hormat ini sangat penting dalam budaya Bugis yang menekankan nilai kehormatan dan penghormatan terhadap orang lain, terutama dalam konteks seperti pernikahan.

Selain itu Pentingnya Komunikasi dalam Ritual Mammanu'-manu', Seluruh dialog mencerminkan pentingnya komunikasi dalam ritual mammanu'-manu'. Proses ini bukan hanya formalitas tetapi juga cara untuk membangun atau menguatkan hubungan antara dua keluarga. Komunikasi yang efektif dan sopan adalah kunci untuk memastikan bahwa kedua belah pihak merasa dihargai dan dihormati.

Secara keseluruhan, dialog tersebut menunjukkan bagaimana bahasa dan budaya terjalin dalam praktik mammanu'-manu' di masyarakat Bugis, di mana hormat dan sopan santun, adalah komponen kunci dalam menjalankan adat pernikahan. Proses ini bukan hanya tentang memenuhi formalitas, tetapi juga tentang menghormati dan menghargai keluarga pasangan, yang merupakan nilai inti dalam budaya Bugis.



Gambar 3.1 (Proses lamaran)

Data 3

Keluarga Ancha : Iyaro akkata to angka maneng lao ribolata iya naritu akatta madeceng (Adapun maksud kedatangan kami kesini, yaitu maksud baik.)

Keluarga Risna: Iye utarimai madeceng akkatata (Iya, kami menerima dengan baik maksud kedatangan Anda)

Keluarga Ancha : dua kuala sappo bunganna panasae belona kanukue, iyaro bunga rositta teputa' bakka' tongi (Ada dua yang kuambil sebagai pagar diri dalam rumah tangga, yaitu kembang buah Nangka dan perhiasan kuku jari.)

Keluarga Ancha : engkagana sampona (Adakah penutupnya ?)

Keluarga Risna : Dega' pasa' rikampotta, balanca' ri limputta' mulinco mabela (tidak adakah pasar di kampung Anda sehingga jauh jauh sampai kesini?)

Keluarga Ancha : Engka pasa' ri kampotta balanca ri limputta nakiannawa musappa (Ada pasar di kampung kami, tetapi belanja kesini mencari sifat yang baik)

Keluarga Risna : Iga na ro melo ri bungata, bunga temma daunge temma takke' (siapaakah yang menginginkan bunga kami, bunga tanpa daun, bunga tanpa tangkai)

Keluarga Ancha : Taro ni temma' daung taroni temma takke' (biarpun tanpa daun, meski tak bertangkai). (42:04 – 42:50)

Dalam proses lamaran pada suku bugis perlu adanya pantun sebagai pembuka bicara sebelum memasuki tahap pembahasan uang panai. Dalam percakapan di atas mencerminkan penggunaan bahasa yang kaya dengan metafora dan simbol-simbol budaya dalam konteks ritual uang panai di budaya Bugis di Sulawesi Selatan, khususnya terkait dengan proses negosiasi antara pihak laki-laki dan perempuan serta keluarga mereka.

“Kembang Buah Nangka dan Perhiasan Kuku Jari sebagai Pagar Diri”

Pernyataan Ancha mengenai mengambil kembang buah nangka dan perhiasan kuku jari sebagai pagar diri dalam rumah tangga adalah sebuah metafora yang menggambarkan peran simbolis dari barang-barang tersebut dalam proses pernikahan. Kembang buah nangka dan perhiasan kuku jari mungkin digunakan untuk menggambarkan kecantikan dan keindahan yang diharapkan oleh pihak perempuan, sementara sebagai "pagar diri", barang-barang tersebut mungkin menjadi simbol kekuatan dan keberanian pihak laki-laki untuk menikahi sang perempuan.

“Pasar sebagai Metafora untuk Mencari Sifat Baik”

Ketika Risna bertanya mengapa Ancha harus datang jauh-jauh untuk melakukan pembelian, Ancha menjawab bahwa mereka mencari "sifat yang baik". Hal ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang penting dalam proses pernikahan, di mana lebih dari sekadar harta benda, sifat-sifat baik seperti kesabaran, toleransi, dan kedewasaan juga dianggap penting dalam membina hubungan rumah tangga yang harmonis.

“Metafora tentang Bunga Tanpa Daun dan Tanpa Tangkai”

Pertanyaan dan jawaban terakhir dalam percakapan mengekspresikan metafora yang lebih dalam terkait dengan keindahan dan makna yang dapat ditemukan dalam hubungan pernikahan. Meskipun bunga tanpa daun dan tanpa tangkai mungkin terlihat tidak lengkap atau tidak sempurna, namun mereka tetap memiliki nilai dan keindahan tersendiri. Hal ini mungkin mencerminkan harapan bahwa dalam pernikahan, meskipun ada kekurangan atau ketidaksempurnaan, namun hubungan tersebut masih memiliki nilai dan keindahan yang layak dihargai.

Keterkaitan antara bahasa dan budaya dalam percakapan di atas jelas terlihat dalam penggunaan metafora, simbol-simbol, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di

dalamnya. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan makna dan mengungkapkan nilai-nilai budaya yang melekat dalam ritual uang panai di masyarakat Bugis.



Gambar 3.2

Data 4

Keluarga ancha: "Barangkali bisami dibahas mengenai urusan persiapannya, mungkin yang pertama uang panainya. Kira" siaga niro na ulle ni runtu cenni inanawata (kira-kira berapa jumlah permintaan menurut kenyamanan hati bapak)"

Keluarga Risna: "Yang dimaksud kenyamanan hati, tidak akan ditemui kenyamanan hati tersebut tanpa hasil mufakat! Karena anda yang punya harapan, anda yang punya kemauan, silahkan anda yang memulai!"

Keluarga ancha: "silahkan anda puang"

Keluarga: "Dua ratus juta?"

Keluarga Risna: "seratus lima puluh juta?"

Keluarga Risna: "bagaimana kalau seratus dua puluh juta?"

Salah satu anggota keluarga ancha batuk dan di persilahkan minum oleh keluarga Risna.

Keluarga Risna: "tabe dik, minumki"

Keluarga ancha: "oh iye boleh-boleh"

Keluarga ancha: "Alhamdulillah aamiin aamiin, cocok mi" (1:16:41 - 1:15:37)

Proses selanjutnya masih dalam tahap lamaran yakni proses negosiasi yang dilakukan pihak laki-laki dan perempuan. Pada dialog diatas Bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya seperti kesopanan, rasa hormat, dan kebijaksanaan. Misalnya, pada saat untuk menyampaikan keberatan atau penegasan menunjukkan adanya usaha untuk menjaga hubungan antara kedua belah pihak. Misalnya, ketika keluarga Risna menawarkan harga yang lebih rendah, mereka tetap menghormati proses negosiasi dengan tetap menawarkan harga yang pantas, sehingga menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi.

Pada dialog di atas juga menjelaskan pada saat berlangsungnya keluarga ancha yang sedang menawar harga Uang panai ke keluarga Risna hingga tanpa sengaja memakan makanan yang telah disediakan tuan rumah maka hal itu tersebut dianggap bahwa keluarga ancha sudah menerima hal tersebut. Praktik memakan makanan pemilik tuan rumah sebagai simbol penyelesaian uang panai merupakan bagian dari tradisi adat di beberapa budaya di Indonesia, termasuk budaya Bugis di Sulawesi Selatan. Hal ini dilakukan sebagai tanda bahwa pihak laki-laki dan keluarganya telah menyelesaikan kewajibannya dalam memberikan uang panai kepada keluarga perempuan sebagai kompensasi atas pernikahan. Dalam konteks budaya Bugis, memakan makanan yang disediakan oleh tuan rumah merupakan simbol persetujuan dan penerimaan atas pernikahan, serta menandakan bahwa hubungan antara kedua keluarga telah dijalin dengan baik. Dengan demikian, praktik ini merupakan bagian dari

ritual penyelesaian uang panai dan memiliki makna simbolis yang dalam dalam konteks budaya Bugis.

Dengan demikian, percakapan di atas menggambarkan bagaimana bahasa dan budaya saling terkait dalam ritual uang panai di Sulawesi, di mana bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya dan menjaga harmoni antara kedua belah pihak dalam proses negosiasi yang berlangsung.

Simpulan

Kesimpulan singkat hasil dan pembahasan sebelum terjadinya prosesi uang panai ada beberapa tahap yang dilakukan yakni proses pertama, yaitu diskusi antara orang tua laki-laki dan laki – laki yang ingin menikah, proses selanjutnya yaitu arahan dari keluarga laki-laki yaitu mammanu'-manu', setelah perbincangan yang terjadi saat mammanu'-manu' dan ditetapkan tanggal lamaran datangnya pihak keluarga laki-laki dilanjut dengan proses lamaran dan membahas mengenai Uang Panai yang akan diberikan dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pada dialog dan interaksi dalam konteks ritual uang panai dan pernikahan dalam budaya Bugis menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa dan budaya. Dalam praktik mammanu'-manu', kesopanan bahasa dan penggunaan metafora tidak hanya menjaga formalitas dan hormat dalam komunikasi, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai budaya seperti penghormatan, kebijaksanaan, dan keharmonisan. Proses ini melibatkan negosiasi yang tidak hanya berfokus pada aspek materi tetapi juga pada pembinaan hubungan sosial dan keluarga yang kuat, dengan memastikan bahwa kedua belah pihak merasa dihargai dan dihormati. Melalui bahasa, nilai-nilai budaya ini diekspresikan dan diwariskan, menjadikan ritual ini bukan hanya pertukaran materi, tetapi juga perwujudan dari identitas dan tradisi Bugis yang mendalam.

Selain itu Percakapan tentang negosiasi harga uang panai mencerminkan kompleksitas proses tersebut, di mana setiap tawaran harga mencerminkan pertimbangan atas nilai budaya, status sosial, dan kemampuan finansial. Peran keluarga dalam proses negosiasi juga menunjukkan pentingnya nilai solidaritas keluarga dan komunitas dalam budaya Bugis. Meskipun terjadi negosiasi harga, nilai-nilai tradisional dan adat budaya tetap dijunjung tinggi, yang menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi. Dengan demikian, bahasa dan budaya saling terkait dalam ritual uang panai, di mana bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai penjaga harmoni antara kedua belah pihak dalam proses yang kompleks dan seringkali panjang. Tidak hanya itu penggunaan bahasa yang kaya dengan metafora, simbol-simbol, dan nilai-nilai budaya mencerminkan kompleksitas dan kedalaman makna yang terlibat dalam proses pernikahan dan negosiasi antara pihak laki-laki dan perempuan serta keluarga mereka. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya pemahaman terhadap budaya dalam memahami praktik-praktik sosial dan ritual yang dilakukan dalam masyarakat Bugis, termasuk dalam hal pembayaran uang panai.

Daftar Pustaka

- Duranti, A. (2009). *Linguistic anthropology: History, ideas, and issues*. *Linguistic Anthropology: A Reader*, 1–60.
- Foley, W. A. (2012). *Anthropological linguistics*. *The Encyclopedia of Applied Linguistics*.
- Lafamane, F. (2020). *Antropolinguistik (Hubungan Budaya dan Bahasa)*.
- Rinaldi, R., Hufad, A., Komariah, S., & Masdar, M. (2022). Uang panai sebagai harga diri perempuan suku bugis bone (antara tradisi dan gengsi). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 361–373.

- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi sebagai teori dan metode. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 23–48.
- Sitompul, E. A., & Simaremare, J. A. (2017). Analisis Fungsi, Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film *Sinamot Karya Sineas Muda Medan: Kajian Antropolinguistik*. *Suluh Pendidikan*, 4(2), 24–37.
- Soekanto, S. (1986). *Sosiologi: suatu pengantar*.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Sugiyono.(2011). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Supatra, H. (2017). Pokok-Pokok Bahasan Kebahasaan dalam Kajian Antropologi Bahasa. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 1–13.
- Yansa, H. , B. Y. , & P. W. A. (2017). *Uang Panai'dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya Siri'pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan (Doctoral dissertation, Muhammadiyah University Makassar)*.